

PENGUATAN KESADARAN KEBERAGAMAN DAN AJAKAN SALING MERANGKUL DALAM MELAWAN *BULLYING* DI SEKOLAH

Hasbullah Azis*¹

¹Universitas Sahid Surakarta

*e-mail: hasbullah.azis@usahidsolo.ac.id

ABSTRAK

Bullying masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan Indonesia, dengan kasus yang merata terjadi di berbagai jenjang sekolah, termasuk di tingkat dasar dan menengah pertama. Fenomena ini mencakup berbagai bentuk, seperti *bullying* verbal, fisik, sosial, hingga *cyberbullying*, yang berpotensi menimbulkan dampak psikologis jangka panjang seperti depresi, rendahnya kepercayaan diri, dan bahkan putus sekolah. Menanggapi permasalahan ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMP Ta'mirul Islam Surakarta bekerja sama dengan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakebangpol) Kota Surakarta dan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) Soloraya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya keberagaman dan menumbuhkan sikap inklusif guna mencegah dan melawan *bullying* di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, digunakan berbagai pendekatan edukatif seperti penyampaian materi, pemutaran film edukatif #GerakBersama – Ini Gak Lucu, diskusi interaktif, serta deklarasi bersama “sekolah ramah dan bebas *bullying*”. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga membangkitkan empati serta refleksi emosional siswa terhadap isu *bullying*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak *bullying*, serta tumbuhnya kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Deklarasi bersama menjadi simbol komitmen bersama antar siswa, guru, dan pihak sekolah. Ke depan, kegiatan ini berpotensi direplikasi di sekolah lain melalui kolaborasi antara sekolah, pemerintah daerah, dan orang tua demi menciptakan ekosistem pendidikan yang ramah anak dan berkarakter kebangsaan.

Kata kunci: komunikasi partisipatif, anti-bullying, keberagaman, komunikasi empatik, pengabdian masyarakat

ABSTRACT

Bullying remains a significant challenge within Indonesia's educational landscape, with cases occurring consistently across various educational levels, including primary and lower secondary schools. This phenomenon encompasses multiple forms, such as verbal, physical, social, and cyberbullying, each of which poses long-term psychological risks for victims—ranging from depression and diminished self-esteem to school dropout. In response to this issue, a community service initiative was carried out at SMP Ta'mirul Islam Surakarta in collaboration with the National Unity and Political Agency (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik or Bakebangpol) of Surakarta City and the Indonesian Anti-Slander Society (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia or Mafindo) Soloraya chapter. The program aimed to raise students' awareness of the value of diversity and to foster inclusive attitudes as a preventive measure against bullying within the school environment. The initiative was implemented in three main stages: preparation, execution, and evaluation. During the implementation phase, various educational approaches were employed, including the delivery of learning materials, the screening of the educational film #GerakBersama – Ini Gak Lucu, interactive discussions, and a collective declaration of commitment to a “bully-free and inclusive school.” These approaches were designed not only to enhance cognitive understanding but also to evoke empathy and emotional reflection among students regarding bullying issues. The results indicated a marked improvement in students' comprehension of the forms and consequences of bullying, along with the emergence of a collective awareness to build a safe and inclusive school environment. The joint declaration served as a symbolic commitment among students, teachers, and school authorities. Moving forward, this initiative holds potential for replication in other schools through collaborative efforts involving educational institutions, local governments, and parents to establish a child-friendly and nationally rooted educational ecosystem.

Keywords: *participatory communication, anti-bullying, diversity, empathy communication, community service*

1. PENDAHULUAN

Fenomena bullying atau perundungan masih menjadi salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bullying tidak hanya berdampak pada aspek psikologis individu korban, tetapi juga memengaruhi ekosistem pendidikan secara luas karena dapat menurunkan motivasi belajar, menghambat perkembangan sosial, dan menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa kasus kekerasan dan perundungan di lingkungan pendidikan terus meningkat setiap tahun. Data KPAI tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 22% dari seluruh kasus kekerasan terhadap anak terjadi di satuan pendidikan, dengan bentuk dominan berupa perundungan verbal, sosial, hingga kekerasan fisik. Fenomena ini menggambarkan bahwa bullying bukanlah perilaku individual semata, melainkan masalah sistemik yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan pola interaksi sosial (Hermawan et al., 2025).

Secara nasional, perundungan sering kali muncul akibat lemahnya pendidikan karakter dan literasi sosial di kalangan siswa. Banyak siswa belum memiliki pemahaman mendalam tentang empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan mengelola emosi dan konflik. Selain itu, era digital turut memperluas ruang terjadinya bullying melalui media sosial, atau yang dikenal sebagai *cyberbullying*. Laporan UNICEF Indonesia pada tahun 2022 mencatat bahwa ada 45% dari 2.777 anak di Indonesia pernah menjadi korban perundungan daring (*cyber bullying*) (Cholifah et al., 2024) dimana 45% mengalami pelecehan melalui aplikasi *chatting*, 41% menyebarkan foto dan video tanpa izin, dan sisanya perundungan siber dalam bentuk lain (Akmal, 2024). Fenomena ini memperlihatkan bahwa perundungan kini tidak hanya terjadi secara tatap muka, tetapi juga berkembang menjadi bentuk kekerasan psikologis yang berlangsung di dunia maya. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu menekankan pendekatan edukatif dan partisipatif yang tidak hanya menekan angka kejadian, tetapi juga membentuk kesadaran sosial siswa.

Dalam konteks kebijakan, pemerintah telah meluncurkan berbagai program seperti *Sekolah Ramah Anak* dan *Gerakan Nasional Anti-Perundungan* untuk menekan angka kekerasan di sekolah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) juga mendorong pembentukan *Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan* (TPPK) di setiap sekolah sebagai bagian dari strategi nasional menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Namun, implementasi di lapangan sering kali menghadapi kendala, antara lain kurangnya kapasitas guru dalam mendeteksi tanda-tanda bullying, minimnya pelatihan literasi sosial, serta rendahnya kesadaran siswa terhadap bahaya perundungan yang sering dianggap sebagai bentuk keakraban (Amani et al., 2025).

Kondisi tersebut juga tampak di tingkat daerah, termasuk di Kota Surakarta. Meski dikenal dengan karakter budaya Jawa yang menjunjung tinggi sopan santun dan harmoni sosial, kasus perundungan di sekolah tetap terjadi cukup tinggi. Berdasarkan hasil riset Yayasan Kakak terhadap lebih dari 1.000 siswa SMP di Surakarta, 39% siswa mengaku pernah mengalami perundungan verbal dan 11% mengalami perundungan fisik (Bram, 2024b). Lebih dari 60% siswa menyatakan merasa takut, minder, atau kehilangan rasa percaya diri setelah menjadi korban (tribratanewssura, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa nilai kesantunan budaya tidak selalu berbanding lurus dengan praktik sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan. Banyak siswa masih menganggap ejekan dan candaan fisik sebagai hal yang lumrah, tanpa menyadari dampak psikologisnya bagi teman sebaya (Fauzia & Rahmijati, 2019).

Upaya pencegahan sebenarnya telah dilakukan oleh berbagai pihak di Surakarta. Pemerintah Kota Surakarta bekerja sama dengan Yayasan Kakak, Bakebangpol, dan berbagai lembaga pendidikan melaksanakan roadshow kesehatan mental dan kampanye

anti-bullying sejak tahun 2023. Selain itu, hingga awal 2025 tercatat 709 sekolah di wilayah ini telah membentuk TPPK sebagai bentuk implementasi kebijakan *Sekolah Ramah Anak* (Bram, 2024a). Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan preventif belum sepenuhnya menyentuh dimensi kesadaran siswa terhadap keberagaman dan empati sosial. Banyak siswa yang belum memahami bahwa perbedaan latar belakang—baik fisik, sosial, maupun budaya—seharusnya menjadi kekuatan, bukan alasan untuk melakukan diskriminasi.

Dengan demikian, diperlukan intervensi berbasis edukasi yang tidak hanya menyampaikan materi anti-bullying secara normatif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran tentang keberagaman dan nilai kebersamaan. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah. Melalui kegiatan bertema “Penguatan Kesadaran Keberagaman dan Ajakan Saling Merangkul dalam Melawan Bullying”, siswa diharapkan mampu memahami bentuk-bentuk perundungan, menginternalisasi nilai empati, dan berkomitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan ramah bagi semua.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang berorientasi pada pemberdayaan peserta. Pendekatan ini dipilih karena persoalan perundungan (*bullying*) ini tidak bisa diselesaikan hanya melalui komunikasi satu arah, melainkan membutuhkan interkasi dan keterlibatan aktif para siswa untuk memahami, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai keberagaman dan disertai dengan empati sosial. Melalui pendekatan ini, para siswa diharapkan tidak hanya menjadi penerima informasi yang pasif, namun harus menjadi aktor yang aktif bagi perubahan di lingkungan sekolah maupun kelasnya.

Secara umum, pelaksanaan PkM ini melalui tiga tahap utama yaitu: pertama, tahap persiapan. Kedua, tahap pelaksanaan. Dan ketiga, tahap evaluasi serta tindak lanjut. Setiap tahapan dibuat agar saling terintegrasi untuk mencapai tujuan PkM yaitu peningkatan kesadaran keberagaman dan penanggulangan aksi *bullying* di sekolah.

a. Tahap Persiapan

Tahap ini diawali dengan analisis situasi mengenai kejadian *bullying* yang terjadi di sekolah khususnya di wilayah Surakarta. Kemudian, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan beberapa pihak seperti Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakebangpol) Kota Surakarta, Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) Soloraya, dan pihak sekolah SMP Ta'mirul Islam Surakarta guna mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi oleh para siswa terkait *bullying* dan pemahaman mereka mengenai keberagaman. Selanjutnya tim menyusun rancangan kegiatan dan materi pembelajaran dengan pendekatan tematik. Materi yang disusun difokuskan pada 3 aspek pokok bahasan yaitu pemahaman siswa tentang keberagaman sosial-budaya dan nilai kebangsaan, pengetahuan mengenai bentuk dan dampak bullying baik secara langsung maupun *online* (*cyber bullying*), dan strategi pencegahan dan penanganan *bullying*. Untuk mendukung proses pembelajaran, tim mempersiapkan berbagai media edukatif seperti presentasi interaktif dan video pendek yang relevan dengan tema *bullying* di sekolah.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam bentuk sesi edukatif interaktif di SMP Ta'mirul Islam Surakarta. Tahap ini berlangsung selama beberapa jam yang dibagi dalam beberapa segmen kegiatan yaitu:

1) Pembukaan dan Pengantar Kegiatan

Kegiatan diawali dengan sambutan dari pihak sekolah dan tim pelaksana. Pada sesi ini disampaikan konteks kegiatan dan pentingnya kesadaran keberagaman dalam mencegah *bullying*.

2) Penyampaian Materi Utama

Pemateri memberikan materi dengan menggunakan metode ceramah interaktif. Pada metode ini, pemateri tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran semata, namun melibatkan siswa secara aktif melalui tanya jawab, diskusi, dan refleksi terkait bentuk-bentuk *bullying* dan memahami dampaknya serta membangun kesadaran bahwa keberagaman adalah sebuah keunikan dan kekayaan yang harus dijaga.

3) Pemutaran Film Edukatif dan Refleksi Bersama

Film #GerakBersama-Ini Gak Lucu ditayangkan sebagai media pembelajaran emosional. Setelah menonton, siswa melakukan refleksi untuk mengaitkan isi film dengan pengalaman pribadi mereka. Diskusi reflektif ini membantu menguatkan empati dan kesadaran moral para siswa terhadap konsekuensi dan dampak *bullying*.

4) Deklarasi siswa untuk bergerak bergerak bersama melawan tindakan *bullying*

Sebagai penutup kegiatan, para siswa menyatakan deklarasi berkomitmen untuk tidak melakukan, membiarkan ataupun mendukung tindakan perundungan di sekolah. Jika ada siswa yang melihat dan menjadi korban perundungan, maka mereka harus berani bersama sama melaporkan tindakan *bullying* ke pihak sekolah.

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan untuk mengukur dan menilai efektivitas kegiatan PkM. Evaluasi ini diperoleh dari diskusi singkat dengan para guru dan siswa peserta pelatihan. Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan kepada para siswa, menunjukkan adanya peningkatan pada tingkat pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran siswa pasca pelatihan. Selain itu, pihak sekolah memberikan umpan balik yang positif dan menyatakan adanya komitmen sekolah untuk membentuk Tim Anti-Bullying kedepannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertema “Penguatan Kesadaran Keberagaman dan Ajakan Saling Merangkul dalam Melawan Bullying” dilaksanakan di SMP Ta’mirul Islam Surakarta dengan melibatkan berbagai unsur: dosen sebagai fasilitator utama, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakebangpol) Kota Surakarta, Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) Soloraya, guru, serta siswa kelas VII. Tujuan utamanya adalah membangun kesadaran komunikasi empatik di kalangan siswa SMP Ta’mirul Islam Surakarta agar mampu mengenali, mencegah, dan menolak praktik *bullying* dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah.

Kegiatan diawali dengan pembukaan yang menegaskan pentingnya membangun komunikasi positif dan menghargai keberagaman di lingkungan sekolah. Sesi penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan menggunakan media presentasi, studi kasus, dan video pendek. Dalam kegiatan ini, siswa diajak memahami keberagaman yang ada di dunia ini mulai dari keberagaman suku, ras, agama, dan juga bentuk tubuh. Para siswa juga dikenalkan mengenai bentuk-bentuk komunikasi yang berpotensi menyakiti orang lain yang mungkin akan menjadi potensi perundungan di masa depan, baik verbal, nonverbal,

maupun digital. Melalui penyampaian materi dan diskusi, para siswa belajar bagaimana pesan yang disampaikan secara verbal (kata-kata) maupun nonverbal (gestur, ekspresi wajah) dapat dimaknai secara berbeda oleh penerima pesan. Banyak siswa yang baru menyadari bahwa candaan yang dianggap ringan ternyata dapat menyinggung perasaan teman karena adanya perbedaan konteks dan persepsi. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan berkomunikasi secara empatik merupakan kunci pencegahan perundungan di lingkungan sekolah. Dalam diskusi ini juga pemateri menyinggung peran literasi media dalam menghadapi fenomena *cyberbullying*. Siswa diperkenalkan pada konsep tanggung jawab etis dalam berkomunikasi di media sosial. Kesadaran ini penting karena remaja merupakan kelompok usia yang paling aktif menggunakan media digital, namun sering kali belum memahami implikasi sosial dan hukum dari pesan yang mereka sebar. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menyoroti tindakan *bullying* secara langsung, tetapi juga mengingatkan bahwa ruang digital yang ada di gawai mereka memiliki potensi yang sangat besar dalam melakukan tindakan perundungan.



Gambar 1. Penyampaian materi dan diskusi interaktif

Setelah pemaparan materi, dilaksanakan pemutaran film edukatif berjudul *#GerakBersama – Ini Gak Lucu* sebagai media penyampaian pesan persuasif. Film ini memvisualisasikan dampak psikologis korban bullying dan mengajak penonton untuk merefleksikan peran mereka sebagai individu yang harus menghormati perbedaan yang ada di diri orang lain dan menolak untuk melakukan tindakan *bullying*. penggunaan media audio-visual seperti film ini berfungsi sebagai medium persuasi sosial yang memadukan elemen narasi, visual, dan emosi untuk membentuk kesadaran moral. Pesan yang disampaikan melalui media visual cenderung lebih efektif dalam menggugah empati karena melibatkan dimensi afektif penonton. Dalam konteks ini, film berperan sebagai *edutainment media*, yaitu media yang menggabungkan aspek hiburan dan pendidikan untuk menanamkan nilai anti-kekerasan melalui pengalaman emosional.



Gambar 2. Pemutaran film *#GerakBersama – Ini Gak Lucu*

Setelah pemaparan materi, dilaksanakan pemutaran film edukatif berjudul *#GerakBersama – Ini Gak Lucu* sebagai media penyampaian pesan persuasif. Film ini memvisualisasikan dampak psikologis korban bullying dan mengajak penonton untuk merefleksikan peran mereka sebagai individu yang harus menghormati perbedaan yang ada di diri orang lain dan menolak untuk melakukan tindakan *bullying*. penggunaan media audio-visual seperti film ini berfungsi sebagai medium persuasi sosial yang memadukan elemen narasi, visual, dan emosi untuk membentuk kesadaran moral. Pesan yang disampaikan melalui media visual cenderung lebih efektif dalam menggugah empati karena melibatkan dimensi afektif penonton. Dalam konteks ini, film berperan sebagai *edutainment media*, yaitu media yang menggabungkan aspek hiburan dan pendidikan untuk menanamkan nilai anti-kekerasan melalui pengalaman emosional.

Berdasarkan hasil amatan dari proses penyampaian materi, diskusi, dan pemutaran film yang diselingi dengan sesi interaksi, para siswa mampu mengidentifikasi berbagai bentuk bullying — tidak hanya fisik dan verbal, tetapi juga sosial dan digital. Mereka belajar membedakan antara candaan dan pelecehan verbal, sehingga pemahaman mereka lebih mendalam dan kontekstual. Selain itu, kegiatan ini sepertinya berhasil menumbuhkan empati dan kesadaran emosional siswa. Pemutaran film edukatif dan refleksi kelompok terbukti menjadi media efektif dalam menyentuh perasaan peserta. Banyak siswa mengaku baru menyadari dampak psikologis yang dirasakan korban perundungan. Media visual yang disertai dengan diskusi reflektif memperkuat pesan moral dan memperdalam pengalaman belajar. Respon siswa menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan melalui media audio-visual lebih mudah diterima karena melibatkan elemen emosi, visual, dan narasi yang konkret.

Kegiatan ini memperlihatkan pergeseran pola interaksi di antara siswa. Sebelumnya, sebagian siswa cenderung menormalisasi perilaku mengejek teman sebaya. Setelah kegiatan, mereka mulai menunjukkan sikap saling menghormati dan terbuka terhadap perbedaan. Deklarasi bersama sebagai penutup kegiatan berperan penting dalam membangun komitmen kolektif untuk menciptakan lingkungan sekolah bebas bullying.

Dari perspektif pendidikan karakter, kegiatan PkM ini diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai toleransi, empati, tanggung jawab sosial, dan solidaritas. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa sebagai warga negara yang menghargai keberagaman.

Lebih jauh, kolaborasi multipihak antara perguruan tinggi, Bakebangpol, Mafindo, dan sekolah menjadi praktik nyata dalam pengabdian masyarakat. Setiap pihak memainkan peran berbeda namun saling melengkapi: akademisi memberikan basis teoretis dan metodologis, pemerintah menyediakan dukungan kebijakan, lembaga sosial menyumbang pendekatan literasi digital, sementara sekolah berperan sebagai wadah transformasi sosial. Kolaborasi seperti ini sepertinya bisa menjadi model efektif untuk replikasi di sekolah lain di wilayah Surakarta maupun daerah lain di Indonesia.

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa penanganan bullying di sekolah harus dilakukan secara menyeluruh melalui edukasi yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan sosial. Ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam memahami dan memecahkan masalah, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertema “Penguatan Kesadaran Keberagaman dan Ajakan Saling Merangkul dalam Melawan Bullying” di SMP Ta’mirul Islam Surakarta telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai keberagaman dan membangun kemampuan komunikasi yang empatik serta bebas dari unsur perundungan. Dari hasil pelaksanaan dan analisis kegiatan, dapat disimpulkan beberapa poin penting berikut ini.

Pertama, kegiatan ini menunjukkan bahwa fenomena bullying pada dasarnya merupakan bentuk kegagalan komunikasi antarpribadi yang disertai dengan kurangnya empati sosial. Melalui kegiatan partisipatif seperti diskusi, simulasi, dan refleksi, siswa dilatih untuk memahami bahwa setiap pesan verbal dan nonverbal memiliki potensi untuk menciptakan makna yang melukai. Pemahaman ini memperkuat kesadaran mereka terhadap pentingnya komunikasi etis, asertif, dan empatik dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, proses *co-creation of meaning* yang terjadi dalam diskusi membantu siswa memahami bahwa solusi atas perundungan tidak bisa dipaksakan dari luar, melainkan harus dibangun bersama melalui komunikasi dua arah yang terbuka dan reflektif. Kegiatan ini menjadi praktik nyata komunikasi partisipatif dalam konteks sosial pendidikan, di mana peserta didorong untuk menjadi aktor aktif dalam perubahan sosial. Ketiga, film *#GerakBersama – Ini Gak Lucu* terbukti efektif dalam memperkuat pesan moral anti-bullying. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium persuasi sosial yang mampu menggugah kesadaran afektif siswa. Visualisasi pengalaman korban membuat pesan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Ini menunjukkan pentingnya penggunaan media komunikasi yang kreatif dan relevan dalam kampanye sosial berbasis pendidikan. Keempat, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat literasi media di kalangan remaja. Disini, siswa belajar memahami bagaimana komunikasi di ruang digital memerlukan tanggung jawab etis yang sama pentingnya dengan komunikasi tatap muka. Kesadaran ini sangat relevan di era media sosial, di mana *cyberbullying* menjadi bentuk baru dari kekerasan simbolik. Melalui pemahaman literasi digital, siswa dilatih untuk menjadi komunikator digital yang bijak, kritis, dan menghargai privasi serta keberagaman orang lain. Kelima, dari hasil kegiatan PkM yang telah dilaksanakan, kami melihat bahwa setiap pihak memiliki fungsi komunikasi yang saling melengkapi: Bakebangpol Kota Surakarta memberi dukungan kebijakan dan legitimasi publik, Mafindo menyumbang perspektif literasi digital, guru berperan sebagai komunikator internal di sekolah, dan siswa menjadi agen perubahan sosial. Kolaborasi ini membentuk ekosistem komunikasi yang inklusif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan PkM ini bukan hanya penyuluhan satu arah, melainkan proses komunikasi transformatif yang mengubah cara berpikir, berinteraksi, dan memaknai keberagaman di kalangan siswa. Melalui praktik komunikasi empatik, reflektif, dan partisipatif, kegiatan ini berkontribusi nyata terhadap pembentukan budaya komunikasi sekolah yang sehat, ramah, dan bebas dari kekerasan simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, F. (2024). *45 Persen Remaja di Indonesia Jadi Korban Cyberbullying, Ini Contoh Kasus Yang Terjadi*. Radarsolo.Jawapos.Com. <https://radarsolo.jawapos.com/pendidikan/844678168/45-persen-remaja-di-indonesia-jadi-korban-cyberbullying-ini-contoh-kasus-yang-terjadi>
- Amani, F., Bunyamin, A., Syahrul, M., Mustamin, & Wahab, A. (2025). Strategi Guru BK Dalam Menangani Pelaku dan Korban Bullying SMPN 1 Kolaka Utara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 249–263.

- <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28459981/%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.resenv.2025.100208%0Ahttp://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://ww>
- Bram, D. (2024a). *Cegah Kasus Bullying, 709 di Solo Bentuk TPPK*. Radarsolo.Jawapos.Com. <https://radarsolo.jawapos.com/pendidikan/844034096/cegah-kasus-bullying-709-sekolah-di-solo-bentuk-tppk>
- Bram, D. (2024b). *Jenjang SMP Paling Rawan Menerima Perundungan*. Radarsolo.Jawapos.Com. https://radarsolo.jawapos.com/pendidikan/843847709/jenjang-smp-paling-rawan-menerima-perundungan?utm_source=chatgpt.com
- Cholifah, N., Nuzula, N. F., Zahra, N., & Perdani, G. L. (2024). Strategi Untuk Menangani dan Mencegah Cyberbullying di Media Sosial: Studi Literatur. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 1369–1375. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91979>
- Fauzia, T. F., & Rahmiaji, L. R. (2019). Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan. *Interaksi Online*, 7(3), 238–248. <https://www.semanticscholar.org/paper/MEMAHAMI-PENGALAMAN-BODY-SHAMING-PADA-REMAJA-Fauzia-Rahmiaji/16038be19d4f29691d2b1711c441545987803c36>
- Hermawan, R., Istikhori, Cacang, Komarudin, E., & Alfauzi, H. K. (2025). Dinamika Bullying di Lingkungan Pesantren Perspektif Psikososial dan Pendidikan Islam yang Holistik. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3), 272–286. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1193>
- Tribatanewssura. (2025). *Sosialisasikan Stop Bullying, Bhabinkamtibmas Sondakan: Wujudkan Sekolah Ramah Anak*. Tibanews.Surakarta.Jateng.Polri.Go.Id. https://tribatanews.surakarta.jateng.polri.go.id/sosialisasikan-stop-bullying-bhabinkamtibmas-sondakan-wujudkan-sekolah-ramah-anak/?utm_source=chatgpt.com

First Publication Right
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under

